



Dukungan Keluarga Terhadap Kemandirian Sosial Anak Tunagrahita

Ira Werni¹, Zulmiyetri²

^{1,2} Departemen Pendidikan Luar Biasa, Fakultas Ilmu Pendidikan

Universitas Negeri Padang

Email: irawerni0708@gmail.com

Abstract *The problems in this study is the low social attention of parents towards the independence of mentally retarded children. The purpose of this research is to see how the relationship between social support of parents and the social independence of mentally retarded children. This research uses a descriptive-quantitative method. The population of this study were students and their parents at SLB Negeri 1 Bukittinggi. Withdrawal of research samples using total sampling, with the number of samples in this study 16 people. The test instrument in this study was a questionnaire using a Likert scale. With a significant level 0.05. The results in this study found that parents' social support was in the Agree category with a percentage (38%). While the results of the percentage of social independence of mentally retarded children are in the Agree category with a percentage (44%). These results indicate that parents' social support is very necessary for the social independences of mentally retarded children. Parents' social support is very necessary in the social independence of mentally retarded children. Parental support will support the social independence of mentally retarded children. This is to support how mentally retarded children can carry out general activities independently, such as wearing their own clothes, eating alone, being able to tie their own shoelaces.*

Keywords: *family support, social independence*

Abstrak Masalah dalam penelitian ini masih rendahnya perhatian orang tua secara sosial terhadap kemandirian anak tunagrahita. Tujuan dalam penelitian ini adalah melihat bagaimana hubungan dukungan sosial orang tua terhadap kemandirian sosial anak tunagrahita. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif-kuantitatif. Populasi penelitian ini adalah siswa dan orang tua siswa di SLB Negeri 1 Bukittinggi. Penarikan sampel penelitian menggunakan *total sampling*, dengan jumlah sampel pada penelitian ini 16 orang. Instrument tes dalam penelitian ini adalah angket menggunakan skala likert. Dengan taraf signifikan 0,05. Hasil dalam penelitian ini didapat bahwa dukungan sosial orang tua berada pada kategori Setuju dengan persentase (38%). Sedangkan hasil persentase kemandirian sosial anak tunagrahita berada pada kategori Setuju dengan persentase (44%). Hasil tersebut menunjukkan bahwa dukungan sosial orangtua sangat diperlukan untuk kemandirian sosial anak tunagrahita. dukungan sosial orang tua sangat diperlukan dalam kemandirian sosial anak tunagrahita. Dukungan orang tua akan menjadi penunjang kemandirian sosial anak tunagrahita. Hal ini untuk menunjang bagaimana anak tunagrahita dapat melakukan aktifitas umum secara mandiri, seperti memakai baju sendiri, makan sendiri, bisa mengikat tali sepatu sendiri.

Kata Kunci : dukungan keluarga, kemandirian sosial



PENDAHULUAN

Anak merupakan anugerah bagi setiap orangtua. Akan tetapi pada kenyataannya tidak semua pasangan dikaruniai anak yang normal melainkan anak berkebutuhan khusus. Anak berkebutuhan khusus adalah individu yang mempunyai karakteristik khusus berbeda dengan anak pada umumnya. Salah satu jenis anak berkebutuhan khusus adalah anak tunagrahita. Menurut Syahda (2018) anak tunagrahita merupakan anak dengan kecerdasan dibawah rata-rata sehingga mengalami kesulitan beradaptasi maupun melakukan berbagai aktivitas sosial di lingkungan sekitar. Oleh sebab itu, dukungan keluarga sangat dibutuhkan dalam kemandirian sosial anak.

Kemandirian sosial pada anak perlu dilatih sejak dini. Menurut Tedi (2020) menjelaskan bahwa kemandirian sosial adalah kemampuan untuk mengadakan interaksi dengan orang lain dan tidak bergantung dengan aksi orang lain yang akan membuat seorang anak menjadi pribadi yang mempunyai daya juang tinggi dalam menjalani hidup. Kemandirian sosial pada anak tunagrahita membutuhkan dukungan dari lingkungan sekitar terutama dukungan dari keluarga. Keluarga merupakan lingkungan sosial pertama dan utama yang memberikan pengaruh besar terhadap perkembangan anak. Dalam keluarga, orang tua mempunyai peran untuk mengasuh, membimbing, dan membantu mengarahkan anak untuk menjadi pribadi yang mandiri.

Pribadi yang mandiri pada anak dapat terbentuk dari dukungan yang diberikan orang tua. Dukungan tersebut dapat berbentuk secara emosional, instrumental, informasi dan penilaian. Dukungan yang diberikan melalui kasih sayang, empati, cinta, perhatian, perlindungan, bantuan nyata, arahan, nasehat serta reward dari orang tua sangat dibutuhkan dalam kemandirian sosial anak. Namun, kebanyakan orang tua tidak mempunyai waktu yang lebih dalam memberikan dukungan terhadap anak. Orang tua masih banyak yang kurang sadar bahwa dukungan yang diberikan masih sangat kurang.

Kurangnya dukungan yang diberikan orang tua berdasarkan fakta dilapangan diketahui bahwa orang tua tidak mempunyai waktu yang lebih untuk anaknya. Orang tua kurang memberikan kasih sayang, perlindungan, empati, cinta, nasehat, arahan, solusi serta jarang memberikan penghargaan terhadap apa yang telah dilakukan oleh anak. Oleh sebab itu, kurangnya dukungan yang diberikan akan berdampak pada perkembangan anak yang mempengaruhi aktivitas anak dalam kemandirian sosial.

Keluarga mempunyai peran yang sangat penting dalam pembentukan kemandirian karena merupakan tempat individu dibesarkan, mulai dari anak-anak, remaja hingga menjadi dewasa. Menurut Rahmatika & Apsari (2020) menjelaskan keluarga merupakan tempat pertama kali individu berinteraksi dengan lingkungan sosialnya, sehingga menentukan bagaimana terbentuknya kepribadian pada diri individu yang berperan dalam memberikan pengasuhan dan berinteraksi dengan anak-anaknya.

Dukungan keluarga merupakan tempat tumbuh kembang seorang individu, yang terbentuk dari norma yang dianut dalam keluarga sebagai patokan berperilaku setiap hari yang terbentuk dari sikap, tindakan, dan penerimaan keluarga terhadap anak. Menurut Iriawan (2016) dukungan keluarga merupakan faktor terpenting yang mempengaruhi kemampuan sosialisasi anak, karena hubungan anak dengan keluarga lebih erat dan lebih emosional sehingga dengan dukungan yang diberikan anak mendapatkan kesempatan terbatas untuk mendapatkan pengalaman yang sesuai dengan tingkat perkembangannya.

Fungsi dari keluarga yaitu sebagai pengalaman pertama masa kanak-kanak, menjamin kehidupan emosional anak (melalui pendidikan keluarga, maka kondisi emosional dan kebutuhan akan rasa kasih sayang dapat dipenuhi serta dapat dikembangkan dengan baik), menanamkan dasar pendidikan moral (dasar-dasar moral yang tercermin dalam sikap dan perilaku orang tua sebagai teladan yang dapat dicontoh anak), memberikan dasar pendidikan sosial dan peletakan dasar-dasar keagamaan.

Berdasarkan observasi tersebut, tampak bahwa dukungan orang tua kurang pada anak. Sebagaimana yang penulis amati bahwa umumnya orang tua murid adalah pekerja. Mereka mempunyai waktu yang sedikit untuk anaknya, lebih banyak menghabiskan waktu pada dunia pekerjaannya sehingga anak menjadi kurang perhatian, kurang kasih sayang, support dan sebagainya. Akibat dari kesibukan orang tua dapat mempengaruhi kemandirian anak baik dalam bentuk kemandirian emosi, kemandirian ekonomi, kemandirian intelektual dan kemandirian sosial.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas menjelaskan bahwa kemandirian sosial anak atau siswa tunagrahita disekolah pada umumnya memang terganggu. Kemampuan interaksi siswa memang terbatas. Keterbatasan yang dimaksud yaitu siswa tunagrahita hanya mampu bersosialisasi dengan orang-orang yang sering berinteraksi dengan mereka. Untuk orang-orang yang mereka anggap asing, mereka memang tidak mau diajak bicara.



Namun, untuk interaksi sehari-hari, memang mereka lebih banyak bermain sendiri dari pada bergabung dengan teman-temannya. Berdasarkan pertanyaan penelitian diatas, maka tujuan melakukan penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah dukungan keluarga sangat berperan terhadap kemandirian sosial anak tunagrahita.

METODOLOGI

Berdasarkan penelitian yang akan dilakukan tentang dukungan keluarga terhadap kemandirian sosial anak tunagrahita, maka jenis penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode deskriptif kuantitatif. Metode deskriptif kuantitatif ialah metode penelitian yang memuat gambaran tentang suatu keadaan yang diolah menggunakan angka atau statistik. Populasi penelitian ini adalah siswawan orangtua siswa di SLB Negeri 1 Bukittinggi dan sampel pada penelitian ini berjumlah 16 orang. Instrument tes dalam penelitian ini adalah angket menggunakan skala likert. Dengan taraf signifikan 0,05.

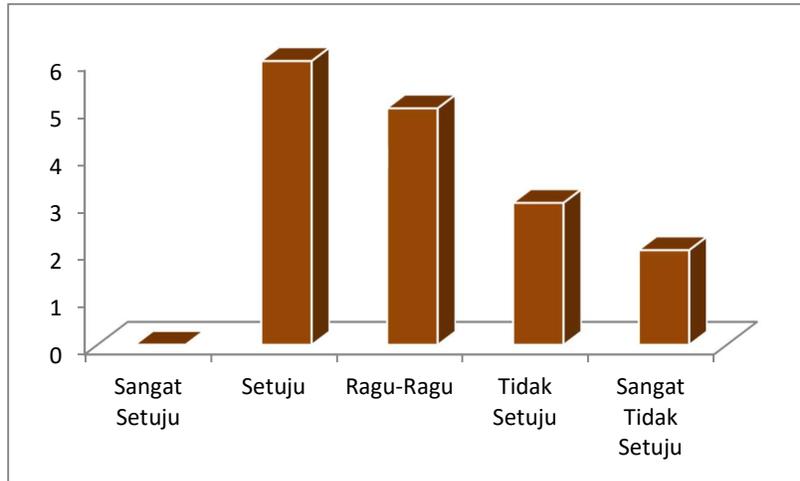
HASIL

Hasil deskripsi data dukungan sosial orang tua dengan jumlah responden 16 dan butir pernyataan 24 memperoleh nilai tertinggi 95, nilai terendah 30, dengan rata – rata 71 dan simpangan baku 22. Hasil tabulasi deskripsi dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 1. Deskripsi Dukungan Sosial Orang Tua

No.	Interval	Frekuensi Absolute	Frekuensi Kumulatif (%)	Kategori
1	$103 \geq$	0	0	Sangat Setuju
2	82 - 102	6	38	Setuju
3	60 - 81	5	31	Ragu-Ragu
4	38 - 69	3	19	Tidak Setuju
5	$37 \leq$	2	13	Sangat Tidak Setuju
Jumlah		16	100	

Dari hasil data diatas, dapat dijelaskan 0 responden (0%) berada pada kelas interval $103 \geq$ dengan kategori Sangat Setuju, 6 responden (38%) berada pada kelas interval 82 – 102 dengan kategori Setuju, 5 responden (31%) berada pada kelas interval 60 – 81 dengan kategori Ragu – ragu, 3 responden (19%) berada pada kelas interval 38 – 69 dengan kategori Tidak Setuju, dan 2 responden (13%) berada pada kelas interval $37 \leq$ dengan kategori Sangat Tidak Setuju. Dari hasil data deskriptif diatas juga dapat dilihat dengan gambar histogram dibawah:



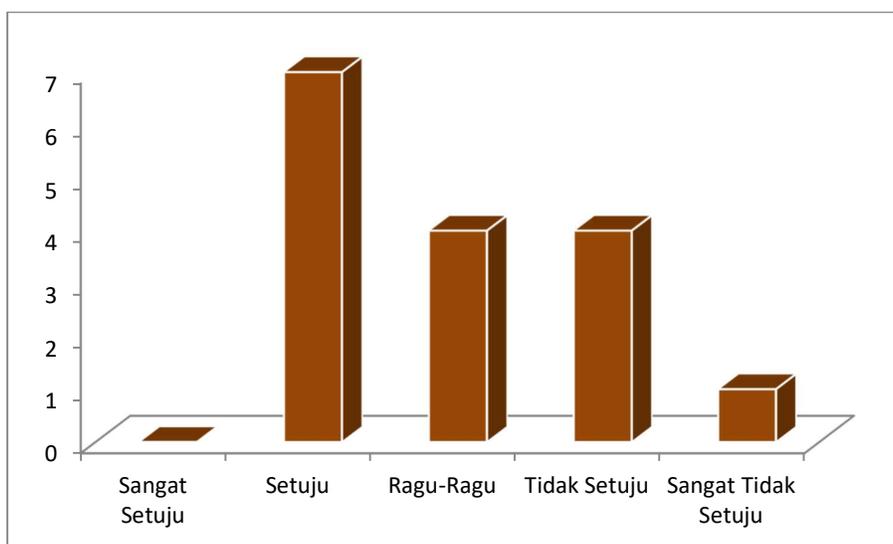
Gambar1. Histogram Dukungan Sosial Orang Tua

Hasil deskripsi data kemandirian sosial anak tunagrahita dengan jumlah responden 16 dan butir pernyataan 15 memperoleh nilai tertinggi 95, nilai terendah 30, dengan rata – rata 71 dan simpangan baku 22. Hasil tabulasi deskripsi dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 2. Deskripsi kemandirian sosial anak tunagrahita

No.	Interval	Frekuensi Absolut	Frekuensi Kumulatif (%)	Kategori
1	$68 \geq$	0	0	Sangat Setuju
2	55 - 67	7	44	Setuju
3	42 - 54	4	25	Ragu-Ragu
4	29 - 41	4	25	Tidak Setuju
5	$28 \leq$	1	6	Sangat Tidak Setuju
Jumlah		16	100	

Dari hasil data diatas, dapat dijelaskan 0 responden (0%) berada pada kelas interval $68 \geq$ dengan kategori Sangat Setuju, 7 responden (44%) berada pada kelas interval 55 – 67 dengan kategori Setuju, 4 responden (25%) berada pada kelas interval 42 – 54 dengan kategori Ragu – ragu, 4 responden (25%) berada pada kelas interval 29 – 41 dengan kategori Tidak Setuju, dan 1 responden (6%) berada pada kelas interval $28 \leq$ dengan kategori Sangat Tidak Setuju. Dari hasil data deskriptif diatas juga dapat dilihat dengan gambar histogram dibawah:



Gambar 2. Histogram Kemandirian sosial anak tunagrahita

PEMBAHASAN

Pada hasil penelitian didapat bahwa dukungan sosial orang tua berada pada kategori Setuju dengan persentase (38%). Sedangkan hasil persentase kemandirian sosial anak tunagrahita berada pada kategori Setuju dengan persentase (44%). Hasil tersebut menunjukkan bahwa dukungan sosial orangtua sangat diperlukan untuk kemandirian sosial anak tunagrahita.

Dari hasil validitas dukungan sosial orang tua, dari 24 butir pernyataan 23 butir valid, dan 1 butir tidak valid. Sedangkan hasil validitas kemandirian sosial anak tunagrahita dari 15 pernyataan, terdapat 14 valid, dan 1 tidak valid. Hasil validitas dilihat dari hasil r-hitung $>$ r-tabel. Pada hasil reliabelitas $0,888 >$ $0,5$ yang diuji menggunakan aplikasi SPSS 16.

Perkembangan sosial emosional tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Membahas perkembangan emosi harus bersinggungan dengan perkembangan sosial anak tidak terkecuali dalam kasus anak tunagrahita yang memang harus lebih mengedepankan pembelajaran-pembelajaran dalam hal emosional.

Dalam penelitian ini menurut para guru di sekolah, pendekatan-pendekatan maupun dukungan-dukungan yang lebih bersifat formal seperti dukungan informasional dan dukungan instrumental dalam pengetahuan bersosialisasi dirasa kurang efektif untuk anak tunagrahita karena kondisi anak tersebut.

Keluarga mempunyai peran yang sangat penting dalam pembentukan kemandirian karena merupakan tempat individu dibesarkan, mulai dari anak-anak, remaja hingga menjadi dewasa. Menurut Rahmatika & Apsari (2020) menjelaskan keluarga merupakan tempat pertama kali individu berinteraksi dengan lingkungan sosialnya, sehingga menentukan bagaimana terbentuknya kepribadian pada diri individu yang berperan dalam memberikan pengasuhan dan berinteraksi dengan anak-anaknya.

Menurut Syahda (2018) dukungan keluarga merupakan tempat tumbuh kembang seorang individu, yang terbentuk dari norma yang dianut dalam keluarga sebagai patokan berperilaku setiap hari yang terbentuk dari sikap, tindakan, dan penerimaan keluarga terhadap anak. Menurut Iriawan (2016) dukungan keluarga merupakan faktor terpenting yang mempengaruhi kemampuan sosialisasi anak, karena hubungan anak dengan keluarga lebih erat dan lebih emosional sehingga dengan dukungan yang diberikan anak mendapatkan kesempatan terbatas untuk mendapatkan pengalaman yang sesuai dengan tingkat perkembangannya.

Akan tetapi dukungan lainnya yang lebih bersifat praktik atau secara langsung dapat dirasakan oleh anak dalam peningkatan kegiatan sosialisasi akan sangat efektif seperti dukungan penghargaan, dukungan emosional, dan integrasi sosial. Perkembangan sosial emosional tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Membahas perkembangan emosi harus bersinggungan dengan perkembangan sosial anak tidak terkecuali dalam kasus anak tunagrahita yang memang harus lebih mengedepankan pembelajaran-pembelajaran dalam hal emosional.



KESIMPULAN

Kesimpulan dalam penelitian ini adalah dukungan sosial orangtua sangat diperlukan dalam kemandirian sosial anak tunagrahita. Hal ini untuk menunjang bagaimana anak tunagrahita dapat melakukan aktifitas umum secara mandiri, seperti memakai baju sendiri, makan sendiri, bisa mengikat tali sepatu sendiri.

DAFTAR PUSTAKA

- Desmita. (2011). *Peranan Keluarga Dalam Mempersiapkan Kemandirian Anak Untuk Menghadapi Masalah-Masalah Dalam Kehidupan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Farraswati, D. I., & Siswanto, H. (2015). Pola Asuh Keluarga Pada Penyandang Tunagrahita Di Desa Karangpatihan Kecamatan Balong Kabupaten Ponorogo. *Jurnal Pendidikan Luar Sekolah Universitas Negeri Surabaya*, 4(1), 1–7.
- Indarto, W. (2015). Peranan Keluarga Dalam Mempersiapkan Kemandirian Anak Untuk Menghadapi Masalah-Masalah Dalam Kehidupan. *Jurnal Educhild: Pendidikan Dan Sosial*, 4(2).
- Indriani, Y., Supriyanti, S. I., & Lina, R. N. (2021). Hubungan Dukungan Sosial Keluarga, Pola Asuh Ibu Dengan Kemampuan Sosialisasi Anak Tunagrahita Di Sekolah Luar Biasa Negeri Kota Bekasi. *Carolus Journal Of Nursing*, 3(2), 98–111.
- Iriawan, R., Nurhidayat, N., & Pratama, A. B. (2016). Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Kemampuan Sosialisasi Anak Retardasi Mental Ringan Di Slbn 1 Bantul Yogyakarta 2015. *Mikki (Majalah Ilmu Keperawatan Dan Kesehatan Indonesia)*, 4(1).
- Kasiyati & Grahita Kusumastuti. (2019). *Perspektif Pendidikan Anak Tunagrahita*. Padang: SUKABINA Press.
- Khoeriah, D. (2019). *Program Life Skills Keterampilan Kerja Bagi Penyandang Tunagrahita Ringan*. Bandung: PT Alfa Inspirasi Nusantara.
- Nida, F. L. K. (2018). Membangun Konsep Diri Bagi Anak Berkebutuhan Khusus. *Thufula: Jurnal Inovasi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal*, 2(1), 45–64.
- Purwanti, I., Nurhastuti, N., Damri, D., & Zulmiyetri, Z. (2021). Parental support in implementation distance learning for mentally retarded children during the covid-19 pandemic at SLB negeri 1 Lubuk Basung. *Southeast Asia Journal of Special Education Research*, 1(1), 29-32.
- Putri, T. U. (2021). Pandangan Bandi Delphie Tentang Pembelajaran Anak Tunagrahita Serta Relevansinya Dengan Intelegensi (Iq) Anak Tunagrahita. *Al Fitrah: Journal Of Early Childhood Islamic Education*, 5(1), 61–70.
- Qistia, N., Novianti, R., & Kurnia, R. (2019). Hubungan Regulasi Diri Dengan Kemandirian Anak Usia Dini. *Aulad: Journal On Early Childhood*, 2(3), 61–72.
- Rahmatika, S. N., & Apsari, N. C. (2020). Positive Parenting: Peran Orang Tua Dalam Membangun Kemandirian Anak Tunagrahita. *Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 7(2), 329–340.